

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka (Sudarwan Danim, 2000). Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi mengenai subyek penelitian fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Pengertian Wawancara Menurut Budiyono (2003) mengatakan bahwa metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan informan.

B. Informan.

Informan dalam penelitian kualitatif ini sangat berperan penting dalam menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan yang dipilih adalah informan yang memiliki banyak informasi tentang rumusan masalah yang peneliti kaji. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Yayasan SIGAB Yogyakarta. Beberapa informan yang dipilih dari SIGAB yaitu: Bapak Harto, Ibu Kuni, Mas Slamet dan Pak Yunarmaji. Bapak Harto merupakan Direktur utama Yayasan SIGAB. Pada saat *internship* Bapak Harto

sebagai tanggung jawab dalam melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan SIGAB, selain itu selain itu Bapak Harto memiliki cara berinteraksinya yang baik, sehingga sangat direkomendasikan untuk dijadikan informan penelitian. Informan kedua yaitu Ibu Kuni. Ibu Kuni bekerja di program pemberdayaan dan RINDI (Rintisan Desa Inklusi), jabatannya sebagai manajer. Ibu Kuni yang ikut mengurus semua kegiatan mengenai pemberdayaan dan rintisan desa inklusi bagi Penyandang disabilitas.

Informan ketiga yaitu Mas Slamet. Mas Slamet memiliki peran dalam divisi advokasi. Tugas beliau adalah untuk membantu penyandang disabilitas pelayanan advokasi Hukum terhadap penyandang disabilitas. Informan keempat yaitu Pak Yunarmaji. Pak Yunarmaji merupakan anggota masyarakat desa yang mengurus setiap kegiatan SIGAB untuk masyarakat penyandang disabilitas di desanya.

C. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data dan Analisis Data.

1. Metode Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong (2000) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu, metode pengamatan, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

a. Metode Pengamatan

Pengamatan adalah teknik pengumpul data dengan melakukan pencatatan terhadap setiap gejala (perilaku, kondisi, kegiatan, peristiwa)

yang dapat diamati (dengar, lihat, raba). Ciri dari teknik pengamatan ialah pengamatan terkait dengan gejala yang sedang berlangsung, membutuhkan waktu yang relative lama, dan bersifat obyektif karena adanya pengamatan langsung terhadap gejala (Nawari Ismail, 2015). Dalam metode pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai apa saja peran SIGAB dalam pemberdayaan penyandang disabilitas

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan Tanya jawab antara peneliti yang berperan sebagai pewawancara (interviewer) dengan yang diteliti (interviewee). Orang atau subyek yang diwawancara dalam penelitian disebut dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin kepada Direktur Utama sebagai informan atau subjek penelitian yang merupakan informan inti di Yayasan SIGAB. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja peran SIGAB dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

c. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen dari Yayasan SIGAB sebagai subjek penelitian. Adapun data yang akan dikumpulkan pada metode ini adalah sejarah atau profil Yayasan SIGAB.

2. Data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus dan aktif SIGAB. Data yang dikumpulkan adalah tentang peran, program dan kegiatan SIGAB dalam upayanya memberdayakan penyandang disabilitas. Kemudian data sekunder adalah data yang akan dikumpulkan antara lain adalah arsip dan dokumen yang dimiliki Yayasan SIGAB Yogyakarta.

3. Analisis Data

Moleong (2009) menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari wawancara, dan data sekunder. Proses selanjutnya adalah melakukan reduksi data, lalu penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengestrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.

D. Deskripsi Obyek Penelitian

A. Profil Yayasan SIGAB.

1. Sejarah.

SIGAB atau Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia yang berfokus dan bergerak pada isu disabilitas. Sebelum terbentuk menjadi Yayasan SIGAB, awalnya merupakan sekumpulan individu yang melakukan demonstrasi untuk menuntut keadilan bagi penyandang disabilitas. Kemudian kumpulan tersebut mendirikan sebuah Yayasan SIGAB pada tanggal 5 Mei 2013, dengan motto “Bersama Menuju Masyarakat Inklusi”. Lokasi SIGAB Yogyakarta berada di Jalan Koprul Samiyo I atau Jalan Wonosari Km 8, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

SIGAB merupakan *non-profit organization* sehingga dalam segala pendampingan dan kegiatannya, mereka tidak mencari keuntungan dan tidak memungut biaya. SIGAB didirikan untuk memperjuangkan kebebasan individu-individu penyandang disabilitas di seluruh Indonesia agar terwujud kehidupan yang setara dan menyeluruh.¹

¹Mohammad Ismail, profil, sejarah dan logo Lembaga SIGAB, <https://www.sigab.or.id>, di akses 14/04/2013, 16:07

2. Logo SIGAB



Gambar 1 Logo SIGAB²

Berdasarkan informasi dari website SIGAB yang di tulis oleh Ismail (2013,16:07), mengenai Logo Yayasan SIGAB, menjelaskan bahwa logo dibuat pada tahun 2017, bertepatan dengan 14 tahun berdirinya SIGAB. Penjelasan tentang makna logo tersebut adalah sebagai berikut:

- Bulat globe bermakna kesatuan yang utuh
- *Puzzle* orang bergandengan tangan mau merangkul jumlah 5 dengan ukuran berbeda dari kecil sampai besar saling menguatkan, saling mendidik, saling mengadvokasi baik diri maupun orang lain, saling berdaya
- Bergandengan dan memusat di satu titik membentuk roda bergerak pasti menuju inklusi
- 5 warna berbeda mengartikan keberagaman
- Garis putih melambangkan batasan perbedaan/diskriminasi yang menipis.
- Tulisan Indonesia berharap SIGAB bisa ada di semua kota di Indonesia

3. Visi, Misi dan Tujuan.

a. Visi.

Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum Disabilitas untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum serta teknologi dan pelayanan publik.”

b. Misi.

Sebagai sasana utama gerakan komunitas Disabilitas yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Indonesia, melalui:

- Penelitian dan pemutakhiran data dan informasi Disabilitas;
- Kampanye dan pendidikan publik
- Advokasi kebijakan.
- Aksi kolektif yang masif.

c. Tujuan.

Sebagai sebuah organisasi yang didirikan atas latar belakang pembacaaan terhadap situasi sosial yang belum menyetarakan Disabilitas, tujuan utama SIGAB adalah menjadi wadah perjuangan advokasi kelompok masyarakat Disabilitas untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang inklusi.

4. Strategi

Strategi 2014 - 2019

Pada akhir tahun 2013, SIGAB melakukan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam rangka menyusun perencanaan strategis. Berdasarkan informasi dari website SIGAB yang di tulis oleh Ismail, (2015,

12:05) mengenai strategi yang dijalankan Yayasan SIGAB untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan fokus programnya³, yaitu:

- Inisiatif penyusunan RUU Disabilitas telah dimulai.

Belajar dari pengalaman Undang-Undang No.4 tahun 1997 kurang komprehensif dan lemah penerapannya, maka perlu memastikan penguatan sisi substansi serta pelibatan penyandang disabilitas.

- Akses terhadap hukum bagi penyandang disabilitas

Hasil penelitian pada isu akses hukum bagi penyandang disabilitas menunjukkan kebutuhan akan ketersediaan informasi hukum, pendampingan, serta sistem hukum yang lebih berpihak kepada disabilitas.

- Akses terhadap pendidikan, kesehatan serta layanan publik

Layanan publik serta akses terhadap pendidikan dan jaminan kesehatan masih belum terpenuhi dengan baik.

- Penguatan kapasitas internal SIGAB serta jaringannya

Agar dapat memberikan dampak yang efektif, SIGAB, dari waktu ke waktu perlu terus meningkatkan kapasitas staf maupun kelembagaan. Penguatan tersebut juga perlu diperluas hingga kepada jaringan disabilitas sebagai pemegang kepentingan utama.

Berdasarkan pertimbangan atas situasi dan isu-isu di atas, maka SIGAP Menyusun strategi internal dan strategi eksternal untuk mewujudkan visi dan misinya.

² Mohammad Ismail, *strategi-2014-2019*, <https://www.sigab.or.id>, di akses 12/05/2015, 12:05

Strategi Internal

- Penguatan struktur dan sistem operasional organisasi untuk terus menjaga dan meningkatkan kinerja, struktur dan sistem operasionalnya.
- Peningkatan kapasitas organisasi.
 - SIGAB akan terus melakukan penguatan dan pengelolaan kapasitas terhadap staf, fasilitator, relawan, peneliti, pengelolaan pengumpulan dana, dan pengelolaan pengetahuan.
- Pemantapan infrastruktur dan pengembangan

Di sisi perangkat keras, SIGAB akan terus mengembangkan perangkat infrastruktur yang memadai. Demikian pula pengembangan perangkat lunak seperti kurikulum dan modul pembelajaran untuk pengembangan organisasi dan gerakan advokasi juga bagian yang sangat penting dilakukan.

Strategi Eksternal

1. *Begin from Village* (pengembangan prototipe masyarakat inklusi dari desa).

SIGAB percaya bahwa keberhasilan perubahan besar berawal dari melakukan perubahan kecil. Desa sebagai tatanan pemerintahan di level akar rumput dapat menjadi sebuah kekuatan sekaligus bukti bahwa inklusi adalah sebuah keniscayaan. SIGAB akan mengembangkan praktik-praktik terbaik untuk mendorong terbentuknya Desa-Desa inklusi. Di desa-desa inilah penyelenggaraan pendidikan serta berbagai layanan publik lainnya secara inklusif akan diupayakan.

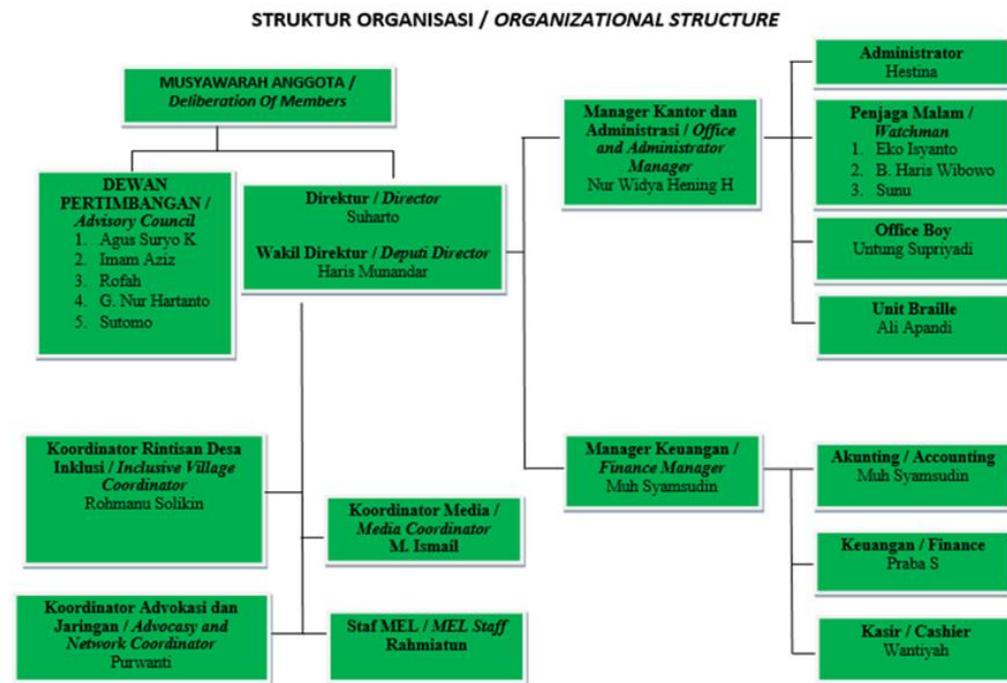
2. *Evidence for Change* (Data dan Informasi Disabilitas).

Data dan informasi sangat penting sebagai pendukung inisiasi perubahan. Sampai saat ini, ketersediaan data dan informasi mengenai disabilitas masih

sangat sedikit dan kurang terakses oleh publik. Selain untuk membantu menentukan arah advokasi, kebijakan dan program, ketersediaan data dan informasi disabilitas akan membantu melahirkan inisiasi-inisiasi baru yang lebih inovatif dan progresif. Untuk itu, SIGAB akan mendukung ketersediaan data dan informasi disabilitas melalui pengembangan situs www.solider.or.id, penelitian independen, penerbitan jurnal.

3. *Scaling up for Change* (Gerakan Advokasi dan Perluasan Kelompok Penekan). Ada dua level advokasi yang akan dilakukan. Pertama, advokasi responsif sebagai reaksi atas kasus-kasus ketidakadilan yang dihadapi penyandang disabilitas. Kedua, advokasi sistemik yang mempunyai dampak lebih terstruktur pada ke level kebijakan. Keberadaan kelompok penekan dan jaringan yang luas akan menjadi kekuatan besar advokasi. Untuk itu, perlu pendekatan penguatan terhadap jaringan kelompok penekan yang lebih luas. Melalui strategi ini pula, SIGAB akan mendesak pemerintah untuk mengadopsi pendekatan yang berpihak pada disabilitas.

5. Struktur Organisasi.



Gambar 2 Struktur Organisasi SIGAB⁴

6. Divisi SIGAB

Berdasarkan informasi dari website SIGAB yang di tulis oleh Ismail (2013, 16:07) mengenai divisi Yayasan SIGAB, menjelaskan bahwa Dalam menjalankan peranya SIGAB memiliki beberapa divisi yang bertugas melaksanakan kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas, yaitu: divisi media, riset, advokasi dan jaringan , divisi rintisan desa inklusi.

A. Divisi Media.

Beberapa tanggung jawab yang dipegang oleh divisi media ialah mengurus *website*, desain poster kegiatan, konsep dan desain akun Instagram, menjadi jurnalis, hingga menulis berbagai artikel dan berita

⁴ Mohammad Ismail, Struktur Lembaga SIGAB, <https://www.sigab.or.id>, di akses, 14/04/2013, 16:07

untuk diunggah di *website* serta media sosial milik SIGAB seperti Facebook, Twitter dan Instagram.

B. Divisi Riset.

Divisi riset ini memiliki tugas untuk melakukan berbagai penelitian tentang kerentanan penyandang disabilitas, dan penelitian yang terkait dengan hukum. Penelitian yang dimaksudkan untuk menggali informasi terkait situasi sosial disabilitas dan tingkat pemenuhan hak serta inklusi sosial disabilitas. Penelitian yang dilakukan SIGAB bersifat independen, dimana penelitian tidak terikat pada suatu kerangka disiplin tertentu, ataupun kurun waktu, kelompok masyarakat dan wilayah tertentu. Hasil penelitian ini dijadikan dasar dalam menentukan agenda advokasi baik di tingkat lokal maupun nasional / regional / internasional. Paling tidak, SIGAB menargetkan untuk menerbitkan dua hasil penelitian setiap tahunnya.

C. Divisi Advokasi.

Tugas divisi advokasi antara lain adalah memfasilitasi forum-forum di mana isu-isu terkini terkait disabilitas semakin banyak diperbincangkan oleh disabilitas sebagai subyek hak, maupun pihak terkait lainnya. Tugas lain dari divisi advokasi ini adalah untuk menerima berbagai aduan mengenai diskriminasi serta ketidakadilan yang dialami penyandang disabilitas. Selanjutnya divisi ini akan menjadi pendamping bagi komunitas penyandang disabilitas yang menghadapi masalah diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil, atau memerlukan pembelaan hukum.

D. Divisi Rintisan Desa Inklusi

Tugas dari divisi ini adalah membuat kegiatan yang bisa mendorong masyarakat penyandang disabilitas yang ada di desa untuk ikut berpartisipasi dalam rangka membangun desanya menjadi desa yang inklusif.

7. Layanan.

Menurut informasi dari website dan dokumen SIGAB yang di tulis oleh Ismail (2013, 16:07) mengenai layanan-layana Yayasan SIGAB, menjelaskan bahwa SIGAB memiliki beberapa layanan sebagai berikut:

a. Pendidikan dan Politik

Melalui program layanan ini, SIGAB telah memfasilitasi terbentuknya embrio pemilih kritis disabilitas di 4 provinsi (Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Selain itu SIGAB juga melakukan pemantauan aksesibilitas penyandang disabilitas pada PEMILU, serta kampanye perspektif disabilitas dan penguatan partisipasi disabilitas dalam PEMILU⁵.

b. Advokasi

Ada dua jenis kegiatan advokasi yang selama ini sedang dan akan terus dikembangkan. Pertama adalah advokasi dalam rangka membangun kesadaran dan *mainstreaming* disabilitas. Kedua adalah advokasi yang bersifat responsif, dalam bentuk advokasi kasus diskriminasi, pembelaan hukum, dan mengkritisi kebijakan.

c. Bantuan Konsultasi & Pendampingan Hukum

⁵ Mohammad Ismail, layanan Yayasan SIGAB, <https://www.sigab.or.id>, di akses 09/05/2015, 01:15

SIGAB menerima konsultasi hukum dari penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi atau kekerasan. SIGAB memiliki para legal difabel yang akan membantu pendampingan. Mereka yang membutuhkan pendampingan kasus dapat mengirimkan permohonan pendampingan ke email sekretariat@sigab.or.id atau telepon ke 0274-2840056. atau +62 813-2622 5065

d. Radio Streaming

Radio Streaming SIGAB - <http://radio.sigab.or.id>. Radio mengudara setiap hari dengan ragam informasi disabilitas. Interaksi juga dapat dilakukan melalui sosial media seperti Facebook & Twitter.

e. Training Sensitivitas Difabel

Melaksanakan pengembangan kebijakan menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan baru. Sebagai sebuah tim yang inklusif dengan lebih dari sepuluh tahun bekerja pada isu disabilitas.

f. Website Hukum dan Disabilitas

<http://www.solider.or.id>. *Website* ini menyediakan banyak informasi seputar kasus atau masalah hukum yang terkait dengan disabilitas.

